

MENGUAK PRASANGKA HOMOSEKSUALITAS DALAM KISAH SODOM DAN GOMORA

Kajian Hermeneutik Kejadian 19:1-26

SILVA S. THESALONIKA NGAHU*

Abstract

The issue of homosexuality tends to be avoided in the public discourse in Indonesia. Heteronormative constructions based on religious teachings lead to a negative stigma against homosexuals, producing injustice and discrimination. The story of Sodom and Gomorrah in Genesis 19:1-26 considered as a reference for punishment against homosexuals is used as an excuse to legitimize discrimination and hatred by particular groups of Christians. This study uses historical criticism method in the biblical hermeneutic work and qualitative methods in the field research. The finding show that the story is a criticism of the xenophobic attitude of the inhabitants of Sodom and Gomorrah as well as a way of promoting the importance of the culture of hospitality.

Keywords: gay, gomorrah, homosexuality, sodom, third gender.

Abstrak

Isu homoseksualitas di Indonesia cenderung dihindari untuk dibicarakan. Konstruksi heteronormatif yang terbentuk berdasarkan ajaran agama mengakibatkan munculnya stigma negatif terhadap kaum homoseksual dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan diskriminasi. Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-26 yang dianggap sebagai kisah penghukuman terhadap kaum homoseksual, dijadikan alat untuk melegitimasi tindakan

* Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT). Email: silvangahu@gmail.com

diskriminasi dan kebencian oleh kalangan Kristen tertentu. Penelitian ini menggunakan metode historis kritis dalam kerja hermeneutik dan metode kualitatif untuk mengkaji hasil penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah ini hendak mengkritisi sikap xenophobia penduduk Sodom dan Gomora serta menegaskan pentingnya budaya keramahan.

Kata-kata kunci: gay, gomora, homoseksualitas, sodom, gender ketiga.

PENDAHULUAN

Agama sebagai pedoman hidup mengarahkan manusia pada pola pikir berdasarkan ajaran-ajaran agama. Agama Samawi yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia memahami bahwa Sang Pencipta hanya menciptakan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pemahaman inilah maka muncul nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya hubungan yang sah dan pantas berlaku dalam tatanan masyarakat (Rubin, 1994: 19). Masyarakat kemudian menilai bahwa bentuk seksualitas yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku merupakan hal yang menyimpang, sehingga terciptalah stereotip dan stigma terhadap kaum dengan orientasi seksual di luar aturan heterosentris (Lind, 2004: 23). Aturan-aturan bias tersebut akhirnya menjadi hegemoni yang menyebabkan munculnya sikap diskriminatif dan stigmatif pada kaum homoseksual yang dialienasi oleh masyarakat.

Menurut pandangan *konstruksionisme*, seksualitas yang meliputi gender, jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial. DeLamater dan Hyde (1998) berpendapat bahwa dalam konstruksi sosial tidak ada kebenaran pokok (*essences*) sebab realitas adalah konstruksi sosial. Hal ini turut berpengaruh pada fenomena homoseksual yang juga adalah konstruksi sosial yang dihasilkan dari suatu budaya, bahasa, institusi, bahkan agama (DeLamater dan Hyde, 1998: 15). Seksualitas tidak hanya meliputi hubungan antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga interseks dan transgender/transeksual. Melalui pandangan inilah orientasi seksual meliputi heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual.

Berbagai pandangan dan sikap muncul ketika membahas homoseksualitas dalam konteks gereja. Ada gereja yang sama sekali tidak menganggap penting untuk berdialog atau berdiskusi, sebab bagi mereka perilaku homoseksual adalah suatu kesalahan. Ada juga gereja

yang menganggap homoseksualitas sebagai masalah yang memprihatinkan, terutama sekali dalam proses pendampingan pastoral. Di Indonesia, ada banyak pendeta yang takut dan enggan berdiskusi mengenai tema homoseksualitas. Mungkin saja karena pengetahuan yang masih terbatas atau juga karena isu ini sangat tabu untuk dibicarakan dalam konteks dan tradisi di Indonesia. Ada juga pendeta-pendeta yang secara pribadi bisa menerima homoseksualitas, namun pandangan mereka harus tenggelam karena takut ditentang jemaat.

Teks Alkitab yang selalu menjadi bahan perdebatan dan landasan tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual adalah Kejadian 19:1-26, kisah tentang kota Sodom dan Gomora yang dibumihanguskan oleh Sang Pencipta. Berbagai pendapat muncul ketika membahas mengenai latar belakang musnahnya dua kota ini. Pandangan yang paling banyak dianut adalah bahwa penduduk Sodom dan Gomora memiliki orientasi homoseksual. Itulah sebabnya istilah sodomi yang merupakan perilaku seksual dengan sesama jenis kelamin (antara laki-laki dengan laki-laki) atau dengan binatang, merujuk pada nama Sodom, tempat di mana dosa itu pertama kali dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang musnahnya Sodom dan Gomora serta mengusulkan interpretasi baru terhadap Kejadian 19:1-26.

SODOM DAN GOMORA: SITUASI PASCA-PERANG

Kejadian 13 pertama kali memperkenalkan kota Sodom sebagai tujuan Lot ketika ia memutuskan untuk berpisah dari Abraham. *The Eerdmans Bible Dictionary* menyebutkan bahwa Sodom adalah kota yang paling menonjol dari kota-kota yang terletak di Lembah Yordan yang dihancurkan Tuhan pada masa Abraham (Myers, 1987: s.v. "Sodom"). Selanjutnya, pasal 14 menceritakan Abraham terlibat dalam perang bangsa-bangsa. Raja-raja yang berada dalam persekutuan penyerbuan di bawah perintah Kedorlaomer berperang dengan raja-raja yang mengadakan koalisi untuk memberontak, yakni raja Sodom dan Gomora. Kekalahan raja Sodom dan Gomora mengakibatkan kedua kota itu dijarah oleh musuh. Mendengar bahwa Lot juga menjadi sasaran penjarahan, Abraham lalu mengerahkan pasukannya untuk mengejar dan mengalahkan musuh yang menawan Lot. Ia kemudian mengambil kembali segala harta yang dijarah dari Sodom serta membebaskan Lot. Kemenangan Abraham terhadap sekutu Kedorlaomer mendatangkan kebahagiaan bagi raja Sodom dan seluruh penduduknya, sehingga terjalinlah relasi yang baik antara raja Sodom, Abraham, dan Lot (Kej. 14:13-19).

Sebelum mengunjungi Sodom, Allah menerangkan kepada Abraham tujuan kunjungannya ke Sodom. Allah mendengar keluh-kesah dan tangisan orang yang ditindas oleh penduduk Sodom. Kata yang digunakan untuk menjelaskan keluh-kesah orang-orang terhadap penduduk Sodom adalah *zē`āqāh* yang berarti ‘teriakan’ atau ‘seruan’. Kata ini adalah istilah pengadilan untuk pendakwaan atau permintaan bantuan hukum. Tanpa keterangan yang jelas, pasal 18 hanya menyebutkan bahwa dosa orang Sodom dan Gomora sangat berat, selaras dengan apa yang ditulis dalam pasal 13:13.

HOSPITALITY: ORANG ASING MENJAMU ORANG ASING

Setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, Lot duduk dan bercakap-cakap dengan teman-temannya di atas bangku-batu di pintu gerbang kota. *The International Standard Bible Encyclopedia Volume 3* menjelaskan bahwa “duduk di pintu gerbang” menunjuk pada status Lot sebagai seorang anggota Dewan Lokal dan Peradilan di Sodom (*The International Standard Bible Encyclopedia Volume III*, 2000: s.v. “Gate”). Penyelamatan raja Sodom dan seluruh kota yang dilakukan oleh Abraham turut memberikan dampak positif bagi Lot sehingga ia disegani dan mendapat jabatan penting sebagai anggota dewan. Lot diperlihatkan sebagai seorang yang patuh kepada hukum dan kewajiban penerimaan tamu (*hospitality*). Ketika ia melihat kedatangan dua orang tersebut, ia berdiri untuk menjemput mereka lalu sujud menyembah. Kata Ibrani yang digunakan dalam teks ini adalah *`appayim*, artinya ‘muka’, yang jika diikuti dengan kata *yištaḥû* memiliki arti yang lebih mendalam. Penggunaan kata *`appayim* dalam kisah Lot menunjukkan sisi keramahan Lot, sebab ia bersujud di hadapan orang asing dalam bentuk yang paling ekstrem. Ia berlutut, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, dan merebahkan mukanya (atau hidungnya) ke tanah (Knight, 2015: 5).

Dengan sikap sebagai seorang tuan rumah (*host*), Lot memperlihatkan budaya keramahan terhadap orang asing (*ger*). Ia menyediakan semua sumber daya rumah tangganya untuk mereka dan bersikeras agar mereka melakukan suatu kebaikan besar kepadanya dengan tinggal bermalam di kemahnya. Di Timur Dekat kuno, menunjukkan sikap keramahan pada orang asing adalah kebiasaan yang diharapkan untuk dipatuhi (*The Harper Collins Bible Dictionary*, 2011: s.v. “Hospitality”). Sambil menerima undangan Lot untuk berlindung di rumahnya, kedua malaikat itu juga memberikan perdamaian dan penyelamatan dari hukuman. Lot memberikan tumpangan dan menunjukkan keramahan, namun sebenarnya ia menerima kehidupan (Lempp, 2012: 233).

TRAGEDI PENGEPUNGAN: HOMOSEKSUAL ATAU PERKOSAAN MASAL?

Awalnya disebutkan bahwa yang datang mengepung rumah Lot adalah *hā'îr 'an'sê* para lelaki dari kota itu. Namun, dengan memerhatikan konteks penulisan sumber Y yang menekankan budaya patriarkhi, maka kaum perempuan yang turut mengepung rumah Lot tidak disebutkan. Dalam teks asli bahasa Ibrani, bagian akhir ayat ini dituliskan *kol-hā'ām* yang berarti 'seluruh bangsa itu'. Penulis hendak menjelaskan secara menyeluruh penduduk kota Sodom yang tidak bermoral dan tidak berperikemanusiaan—tidak hanya laki-laki. Namun demikian, meskipun seluruh penduduk kota datang mengepung rumah Lot, laki-laki tetaplah menjadi kaum dominan dalam pengepungan tersebut (Hamilton, 1955: 29). Penduduk Sodom menuntut Lot supaya orang-orang yang datang itu diserahkan sebagai hak mereka untuk dipakai. Dalam teks asli bahasa Ibrani, kata yang digunakan untuk menjelaskan kata “pakai” adalah *yāda'*, artinya 'mengetahui, mengenal, memahami, dan bersetubuh'. Dalam istilah Ibrani, kata *yāda'* sering digunakan dalam hubungan suami-istri, sebab memiliki arti mengenal sedalam-dalamnya yang merujuk pada hubungan seksual. Terjemahan versi NIV justru menggunakan istilah *have sex* yang lebih mendekati maksud aslinya. Melalui makna kata *yāda'* inilah, dosa penduduk Sodom secara turun-temurun dipahami sebagai dosa homoseksualitas.

Philo Judeus (\pm 20 SM-50 M), seorang filsuf Yahudi yang tinggal di Aleksandria merupakan ahli tafsir biblikal pertama yang menghubungkan dosa penduduk kota Sodom dengan *same-sex behavior* yang kemudian menjadi standar penafsiran Kristen sejak abad ke-5 M. Philo menafsirkan bahwa dosa penduduk Sodom adalah kelimpahan, kerakusan, kekejian, dan kesenangan (Philo, 1954: 133-141). Menurutnya, penduduk Sodom terlalu memanjakan hasrat seksual mereka, namun harus diperhatikan bahwa Philo menyatakan setelah para lelaki ini tidur dengan sesama laki-laki, mereka kembali berhubungan seksual dengan perempuan. Hal ini jelas bukan merupakan penggambaran orientasi homoseksual. Dapat dikatakan bahwa homoseksualitas menurut Philo merupakan hubungan seksual sesama jenis dalam bentuk pencarian kesenangan yang berlebihan dari seorang laki-laki yang tidak puas berhubungan seksual dengan perempuan. Pemahaman ini sama sekali tidak mencerminkan orientasi homoseksual.

Berdasarkan penafsiran tradisional ini, banyak yang beranggapan bahwa homoseksual adalah dasar penghukuman terhadap Sodom. Dari sinilah juga muncul istilah *sodomi* untuk menggambarkan homoseksual dari perspektif yang negatif. Hamilton (1995) berpendapat bahwa homoseksual merupakan alasan di balik musnahnya kota Sodom dan Gomora. Alasannya adalah penggunaan kata *yāda'* dalam Perjanjian Lama tidak pernah merujuk pada bentuk

penyalahgunaan ataupun kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan dalam beberapa teks Perjanjian Lama yang menceritakan tentang perkosaan atau kekerasan seksual, kata yang digunakan adalah *seized* ('mencengkram atau menangkap'), *lay with* ('berbaring dengan'), dan *humbled* ('merendahkan') (Hamilton, 1955: 34). Namun, dalam keadaan rumah yang sudah dikepung oleh seluruh penduduk kota yang penuh amarah, istilah *yāda* tidak lagi merujuk pada hubungan seksual yang penuh cinta kasih, melainkan ada dalam konteks kekerasan seksual bahkan merujuk pada perkosaan massal.

Menurut Lempp (2012), dosa Sodom dapat diketahui dengan membaca nas-nas dalam Perjanjian Lama yang turut menyinggunginya. Beberapa pasal dalam Alkitab memang membahas mengenai Sodom dan Gomora, namun pasal-pasal tersebut tidak pernah menyinggung mengenai dosa homoseksualitas. Kitab Yesaya, misalnya, tidak menyoroti dosa yang bersifat seksual, melainkan tindakan penindasan terhadap kelompok yang terpinggirkan, pembunuhan, bahkan pencurian oleh penduduk Sodom dan Gomora. Sphero (2011) juga menambahkan bahwa Yesaya menggambarkan dosa Sodom dan Gomora terutama dalam hal penyembahan berhala, kekerasan, dan mengabaikan orang-orang yang kurang beruntung (Yesaya 1:16-17). Menurut Yehezkiel 16:49, dosa Sodom adalah kejemawaan, kesombongan, kekejian, kekenyangan, kesentosaan, dan tidak adanya perhatian terhadap orang miskin dan orang tertindas. Yeremia 23:14 mengemukakan perzinahan, kebohongan, dan menyokong perbuatan orang jahat. Juga dalam Perjanjian Baru, ada nas-nas yang sama sekali tidak menyinggung tentang dosa homoseksualitas dalam kota Sodom (Lempp, 2012: 235).

Dalam literatur Yahudi, tidak pernah disebutkan alasan hancurnya Sodom dan Gomora karena homoseksualitas. Hubungan antara dua kota ini dengan homoseksualitas baru terjadi pada abad pertama Masehi. Beberapa literatur yang berasal dari abad pertama dan kedua sebelum Masehi, menyatakan bahwa dosa kota Sodom adalah sikap yang arogan dan ketidakramahan dari penduduknya. Fakta bahwa tidak ada tulisan Yahudi sebelum abad pertama yang menghubungkan Sodom dengan dosa homoseksual mengejutkan beberapa penafsir. Oleh karena itu, para ahli biblika modern setuju bahwa dosa Sodom dan Gomora adalah sikap arogan, kekerasan, ketidakramahan terhadap orang asing dan tamu, penyembahan berhala, serta ketidakpedulian terhadap orang miskin (Sphero, 2011: 48).

Menurut *Encyclopedia of Britannica*, istilah *homoseksual* digunakan untuk menggambarkan individu yang tertarik dengan hubungan romantis dan hubungan seksual bersama seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Perilaku homoseksual terdiri dari adanya hubungan romantis

dan interaksi seksual dengan pasangan sesama jenis (*The New Encyclopedia Britannica Volume 7*, 2005: s.v. “Sex and Sexuality”). Dengan memerhatikan definisi homoseksual tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kisah Sodom dan Gomora sebenarnya tidak berhubungan dengan homoseksualitas, seperti yang selalu dikaitkan dalam berbagai penafsiran tradisional.

Teks ini menunjukkan bahwa penduduk Sodom hendak “mengenal” kedua malaikat yang bermalam di rumah Lot. Istilah “mengenal” yang digunakan dalam teks memang merujuk pada hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri. Namun, harus diperhatikan bahwa penggunaan istilah ini khusus untuk menjelaskan hubungan seksual dalam konteks suka sama suka (Cheng, 2011: 61). Tindakan seksual yang hendak dilakukan oleh penduduk Sodom bukanlah ekspresi dari *sexual desire* yang muncul ketika pasangan suami-istri hendak berhubungan seksual. Tindakan yang hendak mereka lakukan merupakan *gang rape* atau perkosaan massal (Fields, 1997: 117). *Sexual desire* sangat berbeda dengan *gang rape*. *Oxford Dictionary* menjelaskan bahwa *rape* atau perkosaan adalah bentuk kejahatan yang dilakukan oleh seseorang (laki-laki maupun perempuan) dengan memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku tersebut, tanpa izin dan kehendak dari korban (*The Oxford Dictionary Second Edition Volume II*, 1989: s.v. “Rape”). Menurut tradisi kuno, perkosaan terhadap laki-laki dianggap sebagai degradasi tertinggi terhadap harga diri laki-laki. Ketika seorang laki-laki hendak mempermalukan musuh yang ditaklukkannya, tindakan yang selalu dilakukan adalah memperkosa musuh tersebut. Tindakan ini bukan merupakan *sexual attraction*, melainkan bentuk kekerasan dan kebencian untuk menunjukkan siapa yang berkuasa. Maka, tindakan mengenal yang hendak dilakukan oleh penduduk Sodom sama sekali tidak mengarah pada homoseksualitas.

Apa yang terjadi di Sodom dan Gomora sebenarnya merupakan tindakan yang tidak asing di Timur Dekat kuno. Hakim-hakim 19:1-30 juga menceritakan hal yang serupa. Seorang Lewi ingin bermalam di Gibeon namun tidak memperoleh tumpangan. Ketika seorang laki-laki tua memberikan tumpangan kepada mereka, para laki-laki di kota itu datang berbondong-bondong ke rumah orang tua itu untuk meminta tamunya keluar, supaya mereka dapat memperkosanya beramai-ramai. Akhirnya, orang Lewi itu memberikan gundiknya kepada para laki-laki itu untuk diperkosa sampai mati. Kedua narasi ini, baik Sodom dan Gomora maupun perbuatan noda di Gibeon, menggambarkan tentang orang asing yang datang ke sebuah kota dan menjadi korban perkosaan massal.

Penghormatan kepada tamu dalam kebudayaan timur merupakan hal yang sangat penting. Tamu berhak memperoleh perlindungan ketika memasuki daerah yang tidak aman. Bagi Lot, hak-

hak tamu harus dijaga sehingga ia berusaha untuk memperjuangkan hak-hak dan kemerdekaan mereka. Selama tamu berada di rumah, maka mereka menjadi tanggung jawab penuh si tuan rumah. Apabila ada orang yang melukai tamu, berarti ia melukai si tuan rumah (*The Harper Collins Bible Dictionary*, 2011: s.v. "Culture"). Untuk mengikuti keinginan dan keganasan penduduk Sodom serta untuk melepaskan tamunya dari bahaya, Lot rela mengorbankan kesucian dan keselamatan kedua anak perempuannya sendiri. Dalam teks bahasa Ibrani, kalimat *belum pernah dijamah laki-laki* dituliskan dengan *lô'-yāḏe'û 'îš* artinya mereka belum mengenal laki-laki. Namun, kata yang lebih tepat untuk menjelaskan ciri kedua anak Lot ini adalah *b^{et}ûlāh* yang berarti perawan (*virgin*) atau anak perawan (*maiden*). Dalam konteks Perjanjian Lama, keperawanan seorang perempuan menjadi nilai yang sangat diagungkan (Myers, 1987: s.v. "Virgin"). Narasi dalam Hakim-hakim 19 mengenai perbuatan noda di Gibeon juga menunjukkan hal serupa. Ketika pemilik rumah hendak menawarkan putrinya sebagai ganti orang Lewi, ia juga mengatakan bahwa anak perempuannya masih perawan. Lot yang menawarkan kedua putrinya kepada penduduk Sodom tentulah merasa bahwa keperawanan kedua putrinya tidak lebih penting daripada keselamatan kedua tamunya tersebut.

Dunia Timur Tengah dekat dengan konsep *monogenesis*, laki-laki memberi kehidupan dan perempuan melahirkan. Prokreasi hanya dimengerti sebagai menabur benih dan menanam. Laki-laki menanam benih sedangkan perempuan mentransformasi dan membawa benih itu seterusnya. Perempuan adalah lahan yang harus dipagari dan dimiliki oleh laki-laki. Menurut sistem ini, *phallosentris* diartikan sebagai mekanisme gender, sehingga tidak mengejutkan bahwa *phallosentris* adalah pusat konstruksi seksualitas laki-laki dalam lingkungan budaya yang sama (Carden, 1999: 86). Dalam konsep inilah Lot bertindak, lebih baik perempuan diperkosa daripada laki-laki diperkosa. Bagi Lot, memperkosa laki-laki adalah hal yang sangat memalukan dalam dunia patriarki yang berpusat pada *phallosentris*. Jenis kelamin kedua tamu Lot memainkan peran yang sangat penting, sebab kehormatan laki-laki jauh lebih besar pada masa itu. Penafsiran yang menganggap bahwa seluruh penduduk Sodom adalah homoseksual tidak lagi relevan, sebab jika mereka homoseksual, Lot tentu akan memberikan dua calon menantu yang sedang tinggal bersamanya sebagai ganti kedua tamu tersebut. Dengan menawarkan kedua anak perempuannya kepada penduduk Sodom, ia tahu benar bahwa penduduk Sodom adalah heteroseksual.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa penduduk Sodom yang awalnya dengan tenang melihat Lot menyambut kedua tamunya di pintu gerbang, berubah menjadi

sangat ganas? Weston Fields menyebutkan bahwa antipati terhadap orang asing biasanya berakar dari aktualisasi sejarah dan sosiologi (Fields, 1997: 77). Kondisi pasca-perang tentu membuat penduduk Sodom siaga dalam mendeteksi kedatangan musuh. Setiap orang yang tidak dikenal atau pendatang baru di kota itu patut dicurigai. Penduduk Sodom awalnya tampak tenang karena menurut mereka kedua orang tersebut hanya akan singgah sejenak di rumah Lot. Namun, ketika mengetahui bahwa tamu tersebut hendak bermalam di rumah Lot, sikap curiga dan takut merasuki penduduk Sodom. Pada ayat 5, penduduk Sodom memaksa Lot untuk membawa kedua tamunya itu agar dapat diperkosa oleh mereka. Michael Carden melalui tulisannya *Homophobia and Rape in Sodom and Gomora* dalam *Journal for the Study of the Old Testament* menjelaskan bahwa di Athena, perkosaan laki-laki terhadap laki-laki dapat dianggap sebagai kemenangan terhadap musuh dalam perang. Hal ini dipertegas oleh Dover dalam bukunya *Greek Homosexuality* (1978) yang menyatakan bahwa penetrasi anal adalah tindakan agresif superioritas dari pasangan yang aktif maupun pasif (Carden, 1999: 96). Perlu dipahami bahwa reaksi laki-laki penduduk Sodom yang ingin melakukan hubungan seksual dengan tamu-tamu Lot adalah reaksi kebencian terhadap orang asing dengan tujuan untuk mempermalukan mereka sebagai musuh, bukan karena hasrat seksual.

PENYELAMATAN MENDAHULUI PENGHUKUMAN

Ketika Lot memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap kedua tamunya, ia sendiri dilindungi dan dipelihara. Fajar telah menyingsing dan kedua malaikat memberikan tanda agar Lot dan keluarganya segera lari dari kota itu. Meskipun Lot percaya terhadap perkataan kedua malaikat itu, ia sama sekali tidak sanggup mengambil keputusan dan tindakan. Lot tahu bahwa dengan melarikan diri, ia harus meninggalkan semua harta bendanya. Sumber Y sekali lagi menggunakan kata kerja bentuk hifil yang berarti pergi, keluar, berangkat, untuk menjelaskan bahwa Lot dan keluarganya dibawa pergi oleh kedua malaikat, dan bukan karena keinginan mereka sendiri. Ketika mendengar tempat tujuan mereka adalah pegunungan, Lot berkata, “*Janganlah kiranya demikian, tuanku.*” Lembah Yordan adalah lembah yang subur dan makmur, sedangkan pegunungan adalah rimba yang kering dan miskin. Sebelum pegunungan, ada kota kecil yang masih termasuk dalam lingkungan Lembah Yordan. Lot mencoba bermohon kepada Allah untuk mengubah rencana-Nya tentang pembinasaaan kota kecil demi keselamatannya. Allah

tidak hanya mendengarkan teriakan minta tolong orang-orang terhadap Sodom dan Gomora, Ia juga mendengar permohonan Lot dan keluarganya (Lempp, 2012: 243).

Ketika Lot dan keluarganya tiba di Zoar, Allah melaksanakan hukuman-Nya. Dalam teks Ibrani digunakan kata *wayhwā^h himfir* artinya ‘maka TUHAN telah menurunkan hujan’. Untuk pertama kalinya kota Gomora dituliskan. *The Eerdmans Bible Dictionary* menyebutkan bahwa Sodom dan Gomora adalah dua kota kembar. Gomora berasal dari kata dalam bahasa Ibrani ‘*amōrā^h*’ yang berarti ‘*a (ruined) heap*’ atau ‘tumpukan yang rusak’. Meskipun tidak jelas dituliskan alasan dihancurkannya kota Gomora, *The Eerdmans Bible Dictionary* menuliskan bahwa banyak orang beranggapan kisah ini merupakan penghukuman terhadap kaum homoseksual, padahal fokus yang justru hendak disampaikan adalah ketidakpedulian penduduk terhadap budaya keramahan di Timur Dekat (Myers, 1987: s.v. “Gomorrh”).

Istilah hujan belerang dan api menunjukkan bahwa seluruh udara di atas Sodom dan Gomora menyala seperti api. Kata benda bahasa Ibrani yang digunakan untuk menjelaskan “belerang” adalah *gāp^{er}î^t* bentuk kata benda feminin tunggal. Sumber Y mungkin bermaksud menggambarkan adanya meteorit raksasa yang tiba-tiba menghantam kota Sodom dan seluruh Lembah Yordan (kecuali Zoar), berdasarkan kehendak Allah. Menurut Walter Lempp (2012) istilah “ditunggangbalikkan” menandai suatu gempa bumi yang sangat dahsyat yang mengakibatkan keluarnya bagian dalam perut bumi. Kehancuran kota-kota ini merupakan penghancuran total (Lempp, 2012: 242). Di sinilah cerita etiologis ini mencapai puncaknya, daerah Laut Mati yang sangat gersang, tanpa kehidupan, dan ditutupi garam. Bertentangan dengan larangan dalam ayat 17, istri Lot berbalik dan melihat ke belakang untuk melihat kota yang ia cintai itu. Beberapa sumber dari literatur Yahudi menyatakan bahwa istri Lot adalah penduduk asli Sodom, sebab dalam pasal 13, diceritakan bahwa hanya Lot dan seluruh kepunyaannya, baik ternak maupun para gembala, yang dibawa ke Sodom. Eben Nuban Timo (2009) menjelaskan bahwa alasan istri Lot menoleh ke belakang adalah karena ia mengingat akan nasib sesamanya yang tinggal di Sodom (Timo, 2009: 49). Istri Lot menjadi tiang garam, dihancurkan dengan cara yang serupa dengan kota itu.

HOSPITALITY TO STRANGERS

Kisah Sodom dan Gomora sering dibaca dengan kacamata homofobia padahal berdasarkan tafsiran yang telah dikemukakan, teks ini sama sekali tidak berbicara mengenai homoseksualitas. Kejadian

19:1-26 berbicara tentang perilaku penduduk Sodom yang sangat jahat terhadap orang asing dan memakai kekerasan seksual berupa perkosaan massal untuk menunjukkan superioritas sebagai pemenang. Tindak kejahatan melalui kekerasan seksual adalah pelanggaran *hospitality*. Inilah yang menimbulkan murka Allah, sebab *hospitality* atau keramahan (atau keramahtamahan) merupakan tugas suci bagi orang Israel. Narasi dalam Kejadian 18 menceritakan tentang Abraham dan Sara yang mengembangkan sikap keramahan terhadap orang-orang asing yang mengunjungi mereka di Hebron. Hal inilah yang juga dilakukan Lot ketika menjamu kedua malaikat yang datang ke Sodom. Hubungan antara kedua perikop yang beriringan ini adalah *hospitality*. Keramahan yang ditunjukkan Abraham membuat Allah memberikan kepastian janji-Nya mengenai keturunan. Lot juga demikian, keramahannya mendatangkan keselamatan terhadap ia dan keluarganya. Hal yang patut disayangkan adalah pembaca pada umumnya mengenal kisah Sodom dan Gomora sebagai kisah genosida terhadap kaum homoseksual. Membaca teks Kejadian 19:1-26 secara homofobik menghilangkan maksud penulis yang sebenarnya. Teks yang seharusnya digunakan sebagai ajakan untuk mengasihi sesama, kini digunakan untuk membenci bahkan menghakimi sesama.

Orientasi homoseksual yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat tentu menjadi masalah bagi kaum heteroseksual. Berbagai tindakan diskriminasi terjadi atas nama heteronormativitas yang berlaku dalam komunitas masyarakat bahkan mengatasnamakan ajaran agama. Kisah Sodom dan Gomora adalah kisah yang paling banyak dikutip ketika membahas homoseksualitas. Apa yang terjadi pada seluruh penduduk Sodom dan Gomora menjadi tolok ukur penindasan terhadap kaum homoseksual. Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tomohon, nampak beberapa mahasiswa masih menganggap bahwa kisah Sodom dan Gomora merupakan kisah penghakiman terhadap kaum homoseksual. Beberapa mahasiswa tidak ragu mengungkapkan rasa risih mereka terhadap kaum homoseksual yang berujung pada terjadinya tindakan diskriminasi. Seorang mahasiswa bahkan mengungkapkan prinsip *sola scriptura* (*back to the Bible*) dan menjelaskan bahwa tindakan diskriminasi memang pantas dilakukan pada kaum homoseksual sebagai akibat dari “dosa” yang mereka lakukan. Mahasiswa lainnya bahkan mengungkapkan banyak pendeta melalui khotbahnya secara tegas melegitimasi adanya tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual, hal inilah yang akhirnya membuat ia tidak ragu untuk menghina, mencibir, bahkan menjauhi kaum homoseksual.

Jay Michaelson dalam bukunya *God vs Gay?* mengutip kata-kata seorang pakar Perjanjian Baru, Dale Martin, “Penafsiran apa pun terhadap firman Tuhan yang bisa menyakiti, menindas,

atau menghancurkan orang, bukanlah penafsiran yang tepat, tidak peduli seberapa tradisional, bersejarah, atau terhormat penafsiran tersebut” (Michaelson, 2011: 28). Sikap yang tidak adil kepada siapa pun dalam ranah gereja adalah masalah yang sangat buruk dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual adalah contoh yang nyata. Kaum homoseksual terpenjara oleh ketakutan, terpukul karena disembunyikan oleh keluarga, anggota gereja, serta teman yang telah diajar oleh institusi agama untuk menghakimi mereka. Banyak dari mereka yang cedera dan rusak memilih untuk meninggalkan gereja akibat derita ini. Ironisnya, gereja membiarkan hal ini terjadi. Teologi Penerimaan menjadi salah satu pesan moral dan etis dari Injil, yakni setiap orang harus menerima dirinya sendiri apa adanya dan penerimaan ini hanya dapat terjadi ketika ia diterima oleh orang lain dan terutama oleh Allah. Gereja harus berusaha menjawab panggilannya untuk menunjukkan *hospitality* kepada mereka yang tersisih dan terbuang, kaum homoseksual yang dialienasi, yang selalu dianggap sebagai orang asing, *the strangers*.

PENUTUP

Kisah Sodom dan Gomora sama sekali tidak menjelaskan mengenai hukuman terhadap kaum homoseksual. Kisah ini digunakan untuk menyadarkan manusia terhadap pentingnya budaya *hospitality* atau keramahan kepada semua orang, termasuk orang asing, juga kaum homoseksual yang selama ini dianggap sebagai *the stranger*. Tindakan yang tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh penduduk kota Sodom menjadi cerminan bagi pelaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Dengan meyakini bahwa kaum homoseksual adalah sesama yang juga diciptakan oleh Sang Pencipta, maka adalah sebuah kewajiban bagi semua orang untuk tetap menerapkan budaya *hospitality* terhadap mereka. Dengan menyadari bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai ras, etnik, orientasi seksual, gender, dan agama, maka umat Kristen harus bisa melihat bahwa keanekaragaman adalah realitas yang harus diterima dengan sikap positif. Pelayanan gereja harus memikirkan kaum homoseksual yang selama ini menjadi kaum yang termarginalkan, yang ditolak karena perbedaan yang menyangkut orientasi seksual dan gender dapat terbebas dari belenggu diskriminasi dan alienasi dari lingkungan masyarakat dan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Carden, Michael. 1999. "Homophobia and Rape in Sodom and Gomora: A Respon to Ken Stone", *Journal for the Study of the Old Testament*, Issue 82.
- Cheng, Patrick. 2011. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*, New York: Seabury Books.
- DeLamater, John dan Hyde, Janet. 1998. "Essentialism vs Social Constructionism in the Study of Human Sexuality", *The Journal of Sex Research*, Vol. 35, No. 1.
- Fields, Weston. 1997. *Sodom and Gomorrah*, England: Sheffield Academic Press.
- Hamilton, Victor P. 1955. *The Book of Genesis: Chapter 18-50*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hebrew Old Testament*. 1978. Wiltshire: The United Bible Societies.
- Knight, George. 2015. *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya dalam Gambar*, Jakarta: SAAT Teduh.
- Lempp, Walter. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lind, Amy. 2004. "Legislating the Family: Heterosexist Bias in Social Welfare Policy Frameworks". *Journal of Sociology and Social Welfare XXXI*, No. 4, Desember.
- Michaelson, Jay. 2011. *God vs Gay? The Religious Case for Equality*, Boston: Beacon Press.
- Myers, Allen C. (ed. rev.). 1987. *The Eerdmans Bible Dictionary*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- New International Version*. 2009. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Philo. 1954. *On Abraham*, trans. oleh F.H. Colson. Cambridge: Harvard University Press.
- Rubin, Gayle. 1994. *Thinking Sex: Notes for a Radical Theory of the Politics of Sexuality*, *The Lesbian and Gay Studies Reader*, New York: Routledge.
- Sphero, M.W. 2011. *The Gay Faith: Christ, Scripture, and Sexuality*, New Orleans: Herms Press.
- The Harper Collins Bible Dictionary: Revised and Updated 3rd Edition*. 2011. New York: Harper Collins Publishers.
- The International Standard Bible Encyclopedia Volume III*. 2000. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- The New Encyclopaedia Britannica Volume 27*. 2005. London: Encyclopaedia Britannica, Inc.

The Oxford English Dictionary Second Edition Volume II. 1989. Oxford: Clarendon Press.

Timo, Eben Nuban. 2009. *Hagar dan Putri-putrinya: Cerita Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.